

## BAB III

### PLURALISME AGAMA MENURUT ALWI SHIHAB

#### A. Keharusan Saling Mengenal

Di sini akan dijelaskan tiga fokus yang berkaitan dengan Pluralisme Agama dalam Islam, yang meliputi: a. Keharusan saling mengenal, b. Keberagaman keyakinan, c. Keberagaman etnis.

Sebagaimana dikatakan oleh Alwi Shihab, bahwa umat Islam dihadapkan kepada serangkaian tantangan baru yang tidak terlalu berbeda dengan apa yang pernah dialami sebelumnya. Pluralisme agama, konflik intern atau antar agama adalah fenomena nyata.<sup>35</sup> Sebagaimana ketentuan dalam firman Allah yakni QS. Al-Hujurat ayat 13, Alwi Shihab mengemukakan dalam ayat Al-Quran yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.”<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup>Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka*, (Bandung: Mizan, 1999), 39.

<sup>36</sup>QS. Al-Hujurat [49]: 13

Pluralisme agama dalam hal ini, harus benar-benar dapat dimaknai sesuai dengan akar kata serta makna sebenarnya. Hal itu merupakan upaya penyatuan persepsi untuk menyamakan pokok bahasan sehingga tidak akan terjadi “misinterpretation” maupun “misunderstanding”. Bertolak dari akar kata yang pertama yaitu pluralisme, kata pluralisme berasal dari bahasa Inggris yang berakar dari kata “plural” yang berarti banyak atau majemuk. Atau meminjam definisi Martin H. Manser dalam *Oxford Learner’s Pocket Dictionary*: “Plural (form of a word) used of referring to more than one”<sup>37</sup>. Sedangkan dalam Kamus Ilmiah Populer, pluralisme berarti: “Teori yang mengatakan bahwa realitas terdiri dari banyak substansi”<sup>38</sup>.

Secara bahasa, pluralisme berasal dari dari kata pluralism berarti jama’ atau lebih dari satu. Sedangkan secara istilah, pluralisme bukan sekedar keadaan atau fakta yang bersifat plural, jamak, atau banyak. Lebih dari itu, pluralisme secara substansional termanifestasi dalam sikap untuk saling mengakui sekaligus menghargai, menghormati, memelihara, dan bahkan mengembangkan atau memperkaya keadaan yang bersifat plural, jamak, atau banyak.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Marsen, Martin H, *Oxford Leaner’s Pokcet Dictionary*, (Oxford University, 1999), Third Edition, 329.

<sup>38</sup> Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, 604.

<sup>39</sup> Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 75.

Dalam hal ini beberapa tokoh juga mendefinisikan pluralisme dalam berbagai pendapatnya antara lain: Menurut Alwi Shihab, pengertian pluralisme dapat disimpulkan menjadi 3 yaitu: pertama, pluralisme tidak semata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan. Namun, yang dimaksud pluralisme adalah keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. Kedua, pluralisme harus dibedakan dengan kosmopolitanisme. Dalam hal ini Kosmopolitanisme menunjuk suatu realitas di mana aneka ragam ras dan bangsa hidup berdampingan di suatu lokasi. Maksudnya walaupun suatu ras dan bangsa tersebut hidup berdampingan tetapi tidak ada interksi sosial. Ketiga, konsep pluralisme tidak dapat disamakan dengan relativisme. Paham relativisme menganggap “semua agama adalah sama”. Keempat, pluralisme agama bukanlah sinkretisme, yakni menciptakan suatu agama baru dengan memadukan unsur tertentu atau sebagian komponen ajaran dari beberapa agama untuk dijadikan bagian integral dari agama tersebut.<sup>40</sup>

Dengan mengutip pendapatnya Fazlur Rahman dalam *Interpretation in the Al-Qur'an*, ia menyatakan bahwa terdapat beberapa ayat Al-Qur'an yang menunjukkan kepada nilai pluralisme Islam, yang apabila kita hayati maka diharapkan hubungan antar sesama kita, manusia dengan segala macam

---

<sup>40</sup>Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka*, (Bandung: Mizan, 1999), 41-42.

keanekaragaman ideologi, background sosial, etnik, dan sebagainya dapat terjembatani melalui nilai-nilai pluralisme Islam ini.

## **B. Keberagamaan Keyakinan**

Keberagamaan keyakinan menurut Alwi Shihab adalah sebagai peristiwa-peristiwa kekerasan baik terhadap individu maupun terhadap kelompok. Penyerangan dilakukan oleh sekelompok organisasi massa keagamaan dengan mengatasnamakan agama ataupun Tuhan. Fenomena intoleransi anantara umat beragama tersebut masih terus berlangsung sampai detik ini.<sup>41</sup> Padahal kalau kita perlu meyakini, Alwi Shihab tidak mengajarkan sesuatu yang berbau kekerasan yang mengatasnamakan agama.

Alwi sendiri memaknai keberagamaan keyakinan adalah sikap pasrah dan tunduk kepada Tuhan Yang Maha Esa. Orang yang patuh dan tunduk kepada Tuhan disebut Muslim, bentuk jamaknya adalah “muslimin”.<sup>42</sup> Dalam kepasrahan ini terkandung keyakinan bahwa hanya Tuhanlah satu-satunya yang harus disembah, dipuja, dan diagungkan. Ajaran ini dalam Islam disebut Tauhid. Ini adalah inti dan prinsip tertinggi serta ajaran utama bukan hanya bagi agama yang dibawa Oleh Rasulullah SAW, tetapi juga dalam semua

---

<sup>41</sup> Persitiwa kekerasan atas nama agama yang cukup fenomenal adalah penyerangan brutal beberapa ormas keagamaan dan dengan atribut keagamaan di silang Monas pada 1 Juni 2008.

<sup>42</sup> Asy'ari dkk, *Pengantar Studi Islam* (Surabaya: IAIN Ampel Press, 2008), 2-3.

agama agama yang dibawa para utusan Tuhan.<sup>43</sup> Sebagaimana ketentuan firman Allah, Alwi Shihab mengemukakan QS. Al-Hud ayat 118, yang berbunyi:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ

Artinya: “Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat.

Maka, dengan adanya keberagaman itu memberikan kesempatan kepada manusia untuk menguji keimanan yang dipilihnya. Islam adalah agama yang memandang setiap penganutnya sebagai dai bagi dirinya sendiri dan orang lain. Karena Islam tidak menganut adanya hierarki religious, setiap Muslim bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri di hadapan Allah. Namun demikian, karena ajaran Islam bersifat universal dan ditujukan kepada seluruh umat manusia, kaum Muslim memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa ajarannya sampai kepada seluruh manusia di sepanjang sejarah.

Dalam bahasa Islam, tindakan menyebarkan dan mengomunikasikan pesan-pesan Islam ini merupakan esensi dakwah. Dakwah adalah istilah teknis yang pada dasarnya dipahami sebagai upaya untuk mengimbau orang lain ke arah Islam.

Kewajiban berdakwah merupakan perintah yang ditetapkan bagi kaum beriman sejak awal masa kenabian Muhammad Saw. Allah memerintahkan Nabi Muhammad Saw. untuk mulai berdakwah sejak tahun-tahun awal

---

<sup>43</sup> Husaen Muhammad, *Mengaji Pluralisme Kepada Mahaguru Pencerahan* (Bandung: Mizan, 2011), 5-6.

kerasulannya, dan perintah ini kemudian diluaskan kepada seluruh pengikutnya. Aktivitas dakwah, karenanya, bukanlah tugas yang harus diemban oleh sekelompok pendakwah profesional atau aktivitas paro-waktu semata. Setiap Muslim baik yang berpendidikan maupun tidak memiliki tanggung jawab untuk melakukan pekerjaan dakwah, tanggung jawab itu lebih besar lagi bagi orang yang berilmu dan arif.

Salah satu tujuan utama dakwah adalah perubahan perlahan masyarakat serta transformasi kontinu masyarakat untuk makin mendekatkan diri mereka ke jalan yang lurus. Karena Islam mengajarkan dan membimbing orang untuk tidak menjadi saleh dan benar sendiri saja, tetapi juga berusaha untuk memperbaiki orang lain.

Dakwah, yang harus bersumber dari Al-Quran dan Sunnah bukanlah sebuah proses unilateral atau satu arah. Dakwah harus melibatkan dialog bermakna yang penuh kebijakan, perhatian, dan kesabaran. Hanya jika audiens memiliki hati dan telinga yang terbuka untuk menerima, barulah pesan disampaikan dapat diterima. Dengan kata lain, dakwah harus dicapai melalui pengertian dan kasih sayang. Dakwah harus dilakukan secara perlahan dengan prioritas yang pasti. Iman harus merupakan tonggak terpenting dalam semua kegiatan dakwah.

Satu hal yang mengecewakan adalah kenyataan bahwa umat Islam, meski dinyatakan dalam Al-Quran sebagai “umat terbaik” dan “umat

pertengahan”, sebagian besar gagal dalam tugas dakwah mereka kepada seluruh umat manusia. Tanggung jawab *‘amr bil ma’ruf wal nahyi ‘an al-munkar* (memerintahkan yang baik dan mencegah yang buruk) tidak hanya terbatas kepada kaum Muslim, tetapi ditujukan kepada seluruh umat manusia. Tetapi untuk dapat mencapai seluruh manusia, kaum Muslim mesti membersihkan niat mereka jika ingin menampilkan saksi yang dapat dipercaya semua orang, karena Al-Quran jelas-jelas menyatakan bahwa menjadi saksi kebenaran adalah tujuan dibalik kejadiannya kaum Muslim sebagai umat terbaik.

Menjadi saksi kebenaran dengan menjadi teladan adalah penting untuk mencapai kesuksesan dalam dakwah. Karena bagaimana mungkin kita dapat mengajak orang untuk membangun karakter moral yang tinggi dan mencegah aktivitas yang tidak Islami jika sang dai itu sendiri tidak secara terang-terangan memperlihatkan akhlak baik yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Barangkali tidak keliru jika dikatakan bahwa metode untuk mengomunikasikan pesan tidak begitu penting sepanjang kehidupan sang dai sebagai komunikator pesan sudah baik. Karena cara hidup itu harus mampu untuk berbicara dirinya sendiri dan memesonakan orang lain dengan religiusitas dan kesederhanaannya. Teladan-teladan ideal Islam sebagaimana yang diperlihatkan oleh dai perlu ditampakkan, agar memampukan orang lain

(khususnya orang-orang yang mempunyai sedikit pengetahuan atau persepsi jelek tentang Islam) untuk melihat, merenungkan, dan akhirnya terkesan.

Al-Quran mengajarkan kita bahwa kebenaran harus disebarluaskan dan diperlihatkan. Oleh karena itu, memiliki pengetahuan tentang kebenaran harus menggiring kepada dakwah. Kelanjutan bermakna dari dua wahyu pertama *iqra'* dan *qalam* (belajar dan memiliki pengetahuan) sebagai manifestasi tertinggi kemahapemurahan Allah disertai dengan perintah untuk “bangkit dan peringatkan” dari Surah Al-Mudatstsir menjadikan wajib (bagi setiap Muslim) untuk menyebarkan pengetahuan tentang kebenaran. Jika tercapai, ini akan merupakan salah satu metode dakwah paling efektif baik untuk kalangan Muslim maupun non-Muslim di seluruh permukaan bumi.

Ayat-ayat Al-Quran di atas mengajarkan bahwa Islam yang mencakup seluruh aspek kehidupan, menghendaki adanya versi dakwah yang lebih luas cakupannya. Dakwah antara lain harus memecahkan kebutuhan mendasar orang akan jaminan kesejahteraan, karena hal itu sesuai dengan norma-norma keadilan sosial dan kerja sama persaudaraan. Dakwah harus ditujukan untuk menghidupkan kembali semangat Islam melalui pendidikan yang layak yang menjadikan setiap Muslim duta yang potensial bagi Islam. Dalam hal ini, masa depan dakwah tergantung pada apresiasi terhadap kebutuhan kontemporer keluarga manusia.

Dalam analisis akhir, dakwah hanya akan mencapai arti pentingnya yang sejati yaitu “mengajak kea rah yang baik” jika ia dapat memfungsikan kembali lembaga-lembaga agama yang telah diambil alih oleh lembaga-lembaga sekular. Apa yang menjadi tujuan utama agama yakni member tuntunan bagi umat manusia, menawarkan makna bagi hidup, memajukan solidaritas manusia dan mendorong perubahan sosial telah digantikan oleh nilai-nilai sekular akibat globalisasi budaya, kecenderungan meterialistik, dan rasionalisme berlebihan dari kehidupan kontemporer.

Tak kalah pentingnya, dakwah harus dilakukan dalam semangat kebersamaan dan dengan cara bersama-sama. Kerja sama dalam kebaikan dan dalam menegakkan kebenaran bukan hanya merupakan kewajiban agama, tetapi kebutuhan vital.<sup>44</sup>

Kenyataan bahwa Indonesia senantiasa bersikap reseptif terhadap ide-ide asing dan ramah terhadap peradaban asing, membuatnya memiliki pola religious yang unik. Di bawah pengaruh-pengaruh demikian, kebudayaan Indonesia menjadi sangat mejemuk dengan beragam agama dan kepercayaan yang dianut penduduknya. Oleh karena itu, pemeliharaan kerukunan dan toleransi menjadi penting bagi persatuan dan kesatuan bangsa. Perselisihan antarkelompok penganut agama yang berbeda dapat dengan mudah menjadi factor penyebab konflik dan perpecahan di negara ini. Karena itulah pemerintah Indonesia telah berupaya terus-menerus untuk menumbuhkan

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, 252-256.

kerukunan beragama melalui realisasi tiga jenis interaksi agama. *Pertama*, saling toleransi dan menghormati antaragama; *kedua*, toleransi antara berbagai kelompok dalam sebuah agama, *ketiga*, toleransi antara semua agama dan agen-agen pemerintah.

Dengan latar belakang historis dan religious inilah dakwah di Indonesia harus menentukan prioritasnya. Pertama-tama, orientasi kerja dakwah ke arah perwujudan *ummatan washatan* (umat pertengahan dan berorientasi pada kualitas), kemudian untuk menumbuhkan perkembangan kehidupan beragama yang sehat dan damai melalui dialog yang konstruktif. Dakwah dapat mengambil berbagai bentuk dan ukuran. Sekalipun dakwah diterima sebagai jalan untuk mengajak orang memeluk Islam, atau sebagai cara bagi seorang Muslim untuk memperteguh keimanannya, pencermatan lebih tajam tentang istilah dakwah akan mengungkapkan bahwa dakwah itu memiliki berbagai aspek. Selain menjadi saksi atas kebenaran Islam, penekanan dakwah harus selalu menampilkan Islam yang menarik sehingga orang-orang di luar Islam akan tergerak ke arahnya.

Dialog tidak berarti penghentian kegiatan dakwah, tetapi justru memperkaya dan memeliharanya. Melalui dialog dengan orang lain, kita mampu mengidentifikasi isu-isu seperti masalah sosial, politik, ekonomi, perilaku secara satu persatu dan membuatnya menjadi fokus kita bersama. Dengan dialog semua isu itu bisa diupayakan pemecahannya bersama secara

memuaskan. Keberhasilan dalam upaya ini akan menumbuhkan rasa saling percaya dan menyemangati untuk mencari interaksi yang lebih bermakna.<sup>45</sup>

Dalam peristilahan Al-Quran, jihad dibagi atas dua kategori. Pertama adalah *jihad fi sabilillah*, kedua *jihad fillah*. Yang pertama dimaksudkan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam menempuh jalan Allah, termasuk di dalamnya pengorbanan harta dan nyawa. Dengan demikian salah satu bentuk jihad dalam kategori ini adalah aksi yang melibatkan kemungkinan hilangnya nyawa seseorang dalam suatu konfrontasi fisik. Contoh nyata adalah berperang di jalan Allah. Pengorbanan para pahlawan bangsa dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan adalah salah satu bentuk *jihad fi sabilillah*.

Adapun kategori kedua *jihad fillah* atau usaha sungguh-sungguh (menghampiri Allah) adalah usaha untuk memperdalam aspek spiritual sehingga terjalin hubungan erat antara seseorang dengan Allah. Usaha sungguh-sungguh ini diekspresikan melalui penundukan tendensi negatif yang bersarang di jiwa tiap manusia, dan penyucian jiwa sebagai titik orientasi seluruh kegiatan. Kategori kedua ini sesuai dengan hadits Nabi yang populer adalah jihad dalam arti yang sebenarnya dan yang utama. Untuk memperjelas substansi jihad agar tidak diidentikkan dengan aksi mengangkat senjata Al-Quran membedakan antara konsep *qital* (interaksi bersenjata) dengan konsep jihad. Jihad, jelasnya menunjuk kepada suatu konsep yang lebih

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, 258-259.

komprehensif, di mana salah satu sisinya adalah berjuang di jalan Allah melalui penggunaan senjata.

Sebagai akibat dari apa yang dipaparkan di atas, isu jihad ini tidak saja menimbulkan antagonism antara cendekiawan Muslim dan orientalis, tapi telah mewarnai pula perselisihan pendapat antar-Muslim. Dalam interaksi umat Islam dengan kelompok luar yang mengancam eksistensinya, para cendekiawan Muslim dari masa ke masa berpendapat bahwa penggunaan jihad dengan pengertiannya yang sempit dapat dibenarkan.<sup>46</sup>

### **C. Keberagaman Etnis**

Keberagaman etnis menurut Alwi Shihab adalah kebudayaan sebagai sesuatu yang mandiri, utuh dan statis sesungguhnya mereduksi makna kebudayaan sebagai proses kemanusiaan. Artinya, sebagai proses kemanusiaan, kebudayaan dimanapun, kapanpun selalu mengalami perubahan dan perkembangan secara terbaru. Bahkan bisa jadi ia menjadi sekedar fosil pada saatnya. Itulah sebabnya, keinginan untuk menyatukan kebudayaan tanpa dibarengi dengan kesadaran multikultural sifatnya tidak permanen. Karena yang terjadi kemudian adalah (kita) hanya seolah menghimpun kebudayaan dalam satu simbol kebudayaan nasional.<sup>47</sup> Sebagaimana ketentuan

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, 284-285.

<sup>47</sup> [http://www.academia.edu/8554403/Mewacanakan Nalar Agama yang Inklusif d  
alam konteks Kemanusiaan dan Kemajemukan Indonesia](http://www.academia.edu/8554403/Mewacanakan_Nalar_Agama_yang_Inklusif_dalam_konteks_Kemanusiaan_dan_Kemajemukan_Indonesia) di akses pada 09 April 2015,  
13.23.

firman Allah QS. Al-Maidah ayat 48, Alwi Shihab mengemukakan ayat Al-Quran yang berbunyi:

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ  
مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya: “Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.”

Lebih lanjut ia menyatakan bahwa, prinsip lain yang digariskan oleh Al-Qur’an, adalah pengakuan eksistensi orang-orang yang berbuat baik dalam setiap komunitas beragama dan, dengan begitu, layak memperoleh pahala dari Tuhan. Lagi-lagi, prinsip ini memperkokoh ide mengenai pluralisme keagamaan dan menolak eksklusivisme. Dalam pengertian lain, eksklusivisme keagamaan tidak sesuai dengan semangat Al-Qur’an. Sebab Al-Qur’an tidak membedakan antara satu komunitas agama dari lainnya.<sup>48</sup>

Sesungguhnya, inti dari pluralisme adalah penerimaan dan apresiasi terhadap kemajemukan yang ada di dalam masyarakat. Bagi penganut ide ini, pluralitas (kepelbagaian/kemajemukan) masyarakat adalah merupakan suatu

---

<sup>48</sup> <http://progresivitas-islam.blogspot.com/2011/02/pluralisme-agama-menurut-pemikir-islam-27.html> diakses pada 11 April 2015, 14.59.

fakta, dan bahwa pluralitas tidak mungkin dihilangkan juga merupakan fakta, sehingga adanya kesadaran akan pluralitas tadi merupakan satu keharusan.

Tentang pluralisme agama sendiri, Alwi Shihab menyatakan, bahwa pada dasarnya lahir dilatarbelakangi oleh serangkaian pertanyaan yang cukup mendasar. Pertanyaan-pertanyaan tersebut antara lain : Apabila Tuhan itu Esa, tidakkah sebaiknya agama itu tunggal saja? Dan apabila pluralisme agama tidak dapat dielakkan, maka yang mana di antara agama-agama ini yang benar, atautkah semuanya sesat ? Lalu, mengapa kita memeluk satu agama dan tidak ikut agama yang lain? Dan mungkinkah terdapat persamaan doktrin atau kesamaan tujuan di antara aneka macam agama yang ada?. Pertanyaan-pertanyaan tersebut tentu memunculkan kontroversi, mengingat setiap agama mengajarkan, bahwa doktrinnyalah yang paling benar, unik, eksklusif dan superior. Oleh karena itu, menurutnya perlu ada upaya menjembatani kesenjangan yang ada diantara agama-agama tadi.

Setiap Pluralis (termasuk Alwi) meyakini, bahwa jawaban tuntas terhadap semua pertanyaan diatas tidak lain adalah penerimaan terhadap ide pluralisme yang direalisasikan dalam bentuk kesiapan untuk saling membuka diri dan berdialog dalam rangka mencari persamaan-persamaan yang dapat dijadikan landasan hidup rukun dalam suatu masyarakat. Dan dalam tataran praktisnya, Alwi menekankan peran penting Islam sebagai agama mayoritas dan kaya dengan sekte untuk memelopori upaya-upaya tersebut. Apalagi,

menurutnya pula sebagai agama formal, Islam memang mengajarkan kebebasan beragama, yang dalam pandangan Cak Nur, itu merupakan pintu pluralisme dan kemanusiaan.

Dengan memahami konsep di atas, maka jelas ada keterkaitan yang erat antara pluralisme dengan relativisme, sekalipun sekali lagi, Alwi tidak sepakat jika keduanya dipersamakan. Keterkaitan dimaksud adalah, bahwa dalam pluralisme pun terkandung unsur relativisme, yakni ketidakbolehan mengklaim pemilikan tunggal atas satu kebenaran. Selain itu, pada dasarnya relativisme dan pluralisme sama-sama mengarah pada penyatuan manusia dalam kepelbagaian kepercayaan dan kepelbagaian identitas di masa modern, dimana tentang identitas ini, Gus Dur (dalam sebuah kesempatan) dan Azyumardi Azra (dalam Konteks Berteologi di Indonesia) pernah menyatakan, bahwa modernisasi suatu masyarakat mensyaratkan penerimaan terhadap pluralisme, baik paham ajaran agama, budaya, politik dan sebagainya.

Lepas dari pernyataan tersebut, inilah pluralisme murni. Sedangkan pluralisme yang dikembangkan Alwi Shihab di Indonesia, (katanya) adalah pluralisme agama yang menolak sinkretisme dan bersyarat, yaitu keharusan adanya komitmen yang kokoh terhadap agama masing-masing, yang disandarkan pada Al-Qur'an Surat Saba' (34) ayat 24-26. Namun, kemudian muncul pertanyaan mengenai sejauhmana batasan "committed" yang beliau

maksud, mengingat faktanya Islam bukan sekedar agama ritual seperti halnya agama lain, melainkan merupakan “ad-din” (sistem hidup) yang diantaranya mengatur tentang pola hubungan yang jelas antara Islam-non Islam, Muslim dan non-Muslim di dalam masyarakat Islam.<sup>49</sup>

Pada era globalisasi masa kini, umat beragama dihadapkan kepada serangkaian tantangan baru yang tidak terlalu berbeda dengan apa yang pernah dialami sebelumnya. Pluralisme agama, konflik intern atau antaragama, adalah fenomena nyata. Dengan dialog, umat beragama mempersiapkan diri untuk melakukan diskusi dengan umat agama lain yang berbeda pandangan tentang kenyataan hidup. Dialog tersebut dimaksudkan untuk saling mengenal dan saling menimba pengetahuan baru tentang agama mitra dialog. Dialog tersebut dengan sendirinya akan memperkaya wawasan kedua pihak dalam rangka mencari persamaan-persamaan yang dapat dijadikan landasan hidup rukun dalam satu masyarakat.

Selanjutnya, ada dua komitmen penting yang harus dipegang oleh pelaku dialog yang digarisbawahi oleh para ahli. *Pertama*, adalah toleransi, dan *kedua* adalah pluralisme. Akan sulit bagi pelaku-pelaku dialog antaragama untuk mencapai saling pengertian dan respek apabila salah satu

---

<sup>49</sup> <http://www.alwishihab.com/inspirasi/2014/9/20/pluralisme-dalam-akar-filsafat-pemikiran-islam-kontemporer> diakses pada 11 April 2015, 13.12.

pihak tidak bersikap toleran. Karena toleransi pada dasarnya adalah upaya untuk menahan diri agar potensi konflik dapat ditekan.

Namun dialog yang disusul oleh toleransi tanpa sikap pluralistic tidak akan menjamin tercapainya kerukunan antarumat beragama yang langgeng. Secara garis besar pengertian konsep pluralisme dapat disimpulkan sebagai berikut:

*Pertama*, pluralisme tidak semata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan. Namun yang dimaksud adalah *keterlibatan aktif* terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. pluralisme agama dan budaya dapat kita jumpai di mana-mana. Di dalam masyarakat tertentu, di kantor tempat kita bekerja, di sekolah tempat kita belajar, bahkan di pasar di mana kita berbelanja. Tapi seseorang baru dapat dikatakan menyandang sifat tersebut apabila ia dapat berinteraksi positif dalam lingkungan kemajemukan tersebut. Dengan kata lain, pengertian pluralisme agama adalah bahwa tiap pemeluk agama dituntut ukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan, dalam kebhinekaan.

*Kedua*, pluralisme harus dibedakan dengan kosmopolitanisme. Kosmopolitanisme menunjuk kepada suatu realita di mana aneka ragam agama, ras, bangsa hidup berdampingan di suatu lokasi. Ambil missal kota New York. Kota ini adalah kota kosmopolitan. Di kota ini terdapat orang

Yahudi, Kristen, Muslim, Hindu, Budha, bahkan orang-orang yang tanpa agama sekalipun. Seakan seluruh penduduk dunia berada di kota ini. Namun interaksi positif antarpenduduk ini, khususnya di bidang agama, sangat minimal walaupun ada.

*Ketiga*, konsep pluralisme tidak dapat disamakan dengan relativisme. Seseorang relativis akan berasumsi bahwa hal-hal yang menyangkut “kebenaran” atau “nilai” ditentukan oleh pandangan hidupnya serta kerangka berpikir seseorang atau masyarakatnya. Sebagai contoh, “kepercayaan/kebenaran” yang diyakini oleh bangsa Eropa bahwa “Columbus menemukan Amerika” adalah sama benarnya dengan “kepercayaan/kebenaran” penduduk asli benua tersebut yang menyatakan bahwa “Columbus mencaplok Amerika”. Karena perlu penyebaran globalisasi dan sekaligus pembaratan, maka kalangan Kristen merasa berkepentingan untuk menggunakannya demi kepentingan mereka, khususnya dalam pengembangan misi mereka. Hal yang sama terjadi pada paham Sekularisme. Sekularisme yang semula tidak dikenal bahkan dimusuhi oleh kaum Kristen, kemudian diterima dan dicarikan legitimasinya dalam Bibel.<sup>50</sup>

Sebagai konsekuensi dari paham relativisme agama, doktrin agama apa pun harus dinyatakan benar. Atau tegasnya “semua agama adalah sama,” karena kebenaran agama-agama, walaupun berbeda-beda dan bertentangan

---

<sup>50</sup>Adnin Armas, *Pluralisme Agama: Telaah Kritis Cendekiawan Muslim*, (Jakarta: INSISTS, 2013), 85-86.

satu dengan yang lainnya, tetap harus diterima. Untuk itu seorang relativis tidak akan mengenal, apalagi menerima, suatu kebenaran universal yang berlaku untuk semua dan sepanjang masa.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam paham pluralisme terdapat unsure relativisme, yakni unsure tidak mengklaim pemilikan tunggal (monopoli) atas suatu kebenaran, apalagi memaksakan kebenaran tersebut kepada pihak lain. Paling tidak, seorang pluralisme akan menghindari sikap absolutism yang menonjolkan keunggulannya terhadap pihak lain. Oleh karena itu, banyak orang enggan menggunakan kata pluralisme agama, karena khawatir akan terperangkap dalam lingkaran konsep relativisme agama.

Sebagaimana diketahui, konsep relativisme yang berawal pada abad kelima sebelum masehi, yakni di masa Protagoras, seorang sofis Yunani. Konsep tersebut bertahan sampai masa kini, khususnya dalam pendekatan ilmiah yang dipakai oleh para ahli antropologi dan sosiologi. Konsep ini menerangkan bahwa apa yang dianggap baik atau buruk, benar atau salah, adalah relatif, tergantung kepada pendapat tiap individu, keadaan setempat, atau institusi sosial dan agama. Oleh karena itu konsep ini tidak mengenal kebenaran absolute atau kebenaran abadi.

*Keempat*, pluralisme agama bukanlah sinkretisme, yakni menciptakan suatu agama baru dengan memadukan unsur tertentu atau sebagian komponen

ajaran dari beberapa agama untuk dijadikan bagian integral dari agama baru tersebut.

Yang perlu digarisbawahi di sini adalah, apabila konsep pluralisme agama di atas hendak diterapkan di Indonesia maka ia harus bersyaratkan satu hal, yaitu komitmen yang kokoh terhadap agama masing-masing. Seorang pluralis, dalam berinteraksi dengan aneka ragam agama, tidak saja dituntut untuk membuka diri, belajar dan menghormati mitra dialognya. Tapi yang terpenting ia harus committed terhadap agama yang dianutnya. Hanya dengan sikap demikian kita dapat menghindari relativisme agama yang tidak sejalan dengan semangat Bhinneka Tunggal Ika.

Tantangan yang dihadapi oleh umat beragama di Indonesia tidaklah kecil. Kalau sampai saat ini kita dapat berbangga atas prestasi yang telah dicapai dalam membina dan memupuk kerukunan antarumat beragama, namun tugas yang terbentang dihadapan kita masih jauh dari rampung. Adalah tanggung jawab kita bersama untuk membudayakan sikap keterbukaan, menerima perbedaan, dan menghormati kemajemukan agama, dibarengi loyalitas dari komitmen terhadap agama masing-masing.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka* (Bandung: Mizan, 1997), 39-43.